

GENDER KOMITE AUDIT DAN AUDIT DELAY

Maria M Ratna Sari¹

Ni Luh Supadmi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali - Indonesia
e-mail: mariaratna65@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali - Indonesia

ABSTRAK

Semakin panjang *audit delay* mengindikasikan adanya masalah dalam penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen, yang mengindikasikan kurangnya transparansi dan rendahnya lingkungan pengelolaan perusahaan. *Gender* merupakan salah satu faktor individu yang turut mempengaruhi sikap kerja. Adanya spesialisasi fisik dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) menggambarkan perbedaan dalam melaksanakan kegiatan sosial. Penelitian ini menguji pengaruh *gender* komite audit terhadap *audit delay* menggunakan analisis regresi. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan sampel penelitian yang ditentukan berdasarkan *judgement sampling*. Hasil penelitian memberikan kajian empiris bahwa *gender* komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.042 dan memberi dukungan atas teori peran *gender* yang menyatakan bahwa perempuan melakukan tugas lebih baik dibanding laki-laki, sehingga semakin besar jumlah komite audit perempuan akan menurunkan *audit delay*.

Kata kunci : *audit delay, gender komite audit*

ABSTRACT

The longer the delay the audit indicates a problem in the preparation of the financial statements by management, which indicates a lack of transparency and poor corporate management environment. Gender is one of the individual factors that influence work attitude. Physical specialization of the sexes (male and female) illustrate the differences in implementing social activities.

This study examined the influence of gender audit committee to audit delay using regression analysis. Public company listed on the Indonesia Stock Exchange is determined sample based judgment sampling. The results of the study provide empirical studies that gender audit committees influence audit delay with a significance level of 0.042 and gave support to the gender roles theory that women perform the task better than men, so that the greater number of women will decrease the audit committee audit delay.

Keywords: *audit delay, gender audit committee*

PENDAHULUAN

Adanya peningkatan jumlah perusahaan publik di Indonesia menyebabkan persaingan yang semakin ketat, sehingga perusahaan publik berusaha menampilkan citra baik ke publik agar dapat menarik minat investor. Media yang digunakan untuk menampilkan prestasi kerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan juga digunakan oleh calon investor untuk mengambil keputusan investasi. Ratnawaty dan Toto (2005) menyatakan ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen penting bagi laporan keuangan yang memadai.

Adanya keharusan mempublikasikan laporan keuangan auditan, cenderung menimbulkan *audit delay*. *Audit delay* merupakan panjangnya waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal penyelesaian laporan auditor

independen (Ashton *et al.*, 1987). Dyer dan Hugh (1975) menyatakan penyebab lamanya pemeriksaan keuangan oleh auditor disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam masalah akuntansi dan auditing antara manajemen klien dan auditor. Ketidaksepakatan antara manajemen klien dengan auditor sering dipicu karena adanya konflik kepentingan antar dua belah pihak. Manajemen cenderung ingin menutupi kelemahan kinerjanya demi mempertahankan citra yang baik di mata prinsipal. Sedangkan auditor independen sesuai tuntutan kode etik profesinya, berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Audit delay yang melewati batas waktu yang diberikan Bapepam yaitu 90 hari setelah laporan keuangan tahunan perusahaan dipublikasikan menyebabkan terlambatnya publikasi laporan keuangan. Adanya masalah

dalam penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen akan memperpanjang waktu penyelesaian audit. Keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan dapat merugikan investor karena dapat meningkatkan terjadinya asimetri informasi, namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance* melalui pembentukan komite audit, yang mulai digalakkan oleh Pemerintah pada tahun 2000 dengan dikeluarkannya Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No.Kep-315/BEJ/06/2000 yang bertujuan untuk menciptakan transparansi dalam lingkungan perusahaan publik.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik komite audit yang memengaruhi *audit delay*. Penelitian Aditya (2012) menyatakan bahwa jumlah dan kompetensi anggota audit mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Atiek (2006) menyatakan bahwa independensi anggota dan ketua komite audit, serta kompetensi anggota komite audit memengaruhi *audit report lag*. Hal tersebut menggambarkan bahwa ada banyak hal yang dapat memengaruhi kinerja komite audit.

Kinerja kelompok sangat ditentukan oleh kinerja individu yang ada dalam kelompok tersebut. Komite audit sebagai pribadi sosial tentu tidak terlepas dari proses pembentukan pribadinya masing-masing. Proses pembentukan pribadi merupakan sebuah pola sosialisasi awal yang berupa proses hubungan interaksi dengan lingkungan teman, saudara, keluarga dan lain sebagainya. Dalam teori tradisional yang dikemukakan Wade (2001) bahwa laki-laki hadir dengan peran sosial yang berfokus pada kepentingan diri sendiri, seperti ingin kedudukan tinggi dalam perusahaan, kekuatan bos, dan sebagai ayah yang berwibawa. Sebaliknya wanita pada kepentingan lain, seperti istri yang memberi semangat, memberikan dukungan, dan sebagai ibu yang memberi dorongan. Sosialisasi awal ini berlanjut hingga remaja. Pengalaman sosial dan harapan memperkuat peran sesuai *gender*, kemampuan, dan kehadirannya sebagai wanita dan laki-laki.

Gender merupakan salah satu faktor individu yang turut mempengaruhi sikap kerja. Adanya spesialisasi fisik yang menuntut atribut fisik dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) menyebabkan perbedaan dalam melaksanakan kegiatan sosialnya. Karakteristik kegiatan yang dilakukan oleh setiap jenis kelamin merupakan persepsi dan keyakinan masyarakat atas atribut disposisional laki-laki atau perempuan. Akibatnya, muncul anggapan bahwa laki-laki dan

perempuan yang menduduki posisi tertentu untuk berperilaku sesuai dengan atributnya masing-masing. Hal ini menggambarkan bahwa setiap *gender* memiliki sikap kerja masing-masing sesuai dengan atributnya.

Dalam perkembangan bisnis, laki-laki cenderung lebih mendominasi struktur manajerial yang ada dalam perusahaan (Kang, Cheng dan Gray, 2007), khususnya di Indonesia. Adanya dominasi *gender* dalam struktur manajerial memungkinkan adanya perbedaan perilaku dalam menyajikan laporan keuangan dan menyikapi kemungkinan timbulnya *audit delay*. Amanatullah *et al.* (2010) menyatakan bahwa perempuan cenderung melakukan tugas lebih baik dibanding laki-laki, sehingga dapat mengurangi kemungkinan timbulnya *audit delay*. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *gender* komite audit memengaruhi *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *gender* komite audit terhadap *audit delay*, yang akan bermanfaat dalam memberikan masukan bagi manajemen dan investor untuk mempertimbangkan keberadaan *gender* perempuan dalam jajaran komite audit guna mempercepat proses penyelesaian audit dan memberikan sumbangsih empiris atas determinan *audit delay*.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik biografis individu, yang merupakan karakteristik pribadi yang objektif (Robbins, 2001; 42). Teori peran gender menyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan mempelajari perilaku dan sikap yang sesuai dari budaya keluarga, yang merupakan tempat mereka tumbuh sehingga perbedaan *gender* non fisik merupakan produk dari sosialisasi. Adanya spesialisasi fisik dari jenis kelamin menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosialnya yang menuntut atribut fisik. Karakteristik kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan menjadi persepsi dan keyakinan masyarakat atas atribut disposisional laki-laki atau perempuan. Akibatnya, orang berharap laki-laki dan perempuan yang menduduki posisi tertentu untuk berperilaku sesuai dengan atributnya masing-masing.

Amanatullah *et al.* (2010) menjelaskan bahwa selama perekonomian turun, perusahaan dengan proporsi wanita lebih besar pada top manajer dan direktur melakukan tugas lebih baik daripada sedikit wanita pada eselon atas. Teori peran gender dalam penelitian Amanatullah *et al.* (2010) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, laki-laki

cenderung menghasilkan pilihan yang berisiko. Dalam perkembangan bisnis, laki-laki cenderung lebih mendominasi struktur manajerial yang ada dalam perusahaan (Kang, Cheng dan Gray; 2007).

Audit delay adalah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit sampai dengan dipublikasikannya laporan audit, dihitung dari tanggal publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan. Hajiha dan Rafiee (2011) menyatakan bahwa *audit delay* adalah banyaknya hari dari akhir tahun fiskal hingga tanggal laporan audit. Menurut Ashton *et.al* (1987) yang didukung oleh Lawrence dan Bryan (1998) menyatakan bahwa *audit delay* diakibatkan oleh lamanya waktu proses audit yang akan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin panjang *audit delay* akan berdampak negatif, karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut akan mengurangi nilai manfaatnya karena tidak lagi relevan bagi para pengguna informasi keuangan tersebut dalam hal di sini adalah investor. Givoly dan Palmon (1992) menyatakan bahwa panjangnya waktu penyelesaian audit dapat memengaruhi ketepatan waktu publikasi informasi keuangan audit, yang berdampak pada reaksi pasar dan memengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Bamber dan Schoderbek (1993) menyatakan bahwa penundaan pelaporan keuangan merupakan usaha manajemen untuk menghindari penyelidikan dan ketidakpercayaan investor terkait adanya kesulitan finansial.

Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas membantu konsistensi penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* seperti transparansi (Tjager dkk, 2003). Ketentuan pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit diatur melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004. Tugas komite audit berkoordinasi dengan internal dan eksternal auditor perusahaan guna menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan *good governance* (Azibi *et.al*, 2008). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit dilakukan dengan baik (Roswita, 2010).

Gender mengacu pada seperangkat karakteristik yang dianggap membedakan antara laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan jenis kelamin biologis seseorang atau mencerminkan identitas *gender* seseorang. *Gender* seseorang lebih mencerminkan manifestasi eksternal dari identitas *gender* seseorang

melalui *maskulin*, *feminine*, atau varian *gender* atau perilaku netral *gender*, pakaian, gaya rambut, atau karakteristik tubuh (Wikipedia, 2012).

Laki-laki mempunyai karakteristik lebih menyukai risiko (Coet dan McDermott, 1979; Rubin dan Paul, 1979) dan cenderung memproses informasi secara terbatas dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, perempuan cenderung menunjukkan pilihan yang lebih aman dalam pengambilan keputusan (Amanatullah *et al.*, 2010). *Gender* merupakan gambaran sifat, sikap, dan perilaku laki-laki dan perempuan (Mikkola, 2005).

Gender berarti perbedaan peran antara laki-laki dan wanita dari sisi biologis dan nilai sosial budaya (Rini, 2011). Menurut Siti (2007), *gender* merupakan suatu konsep kultural masyarakat yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Meyers dan Levy (1986) mengembangkan kerangka teoritis "*selectivity hypothesis*" yang membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam memproses informasi. Laki-laki tidak menggunakan semua informasi yang tersedia dan tidak memproses informasi secara menyeluruh dalam menyelesaikan masalah, laki-laki cenderung memproses informasi secara terbatas. Sedangkan perempuan adalah pemroses informasi secara detail dalam pembuatan keputusan.

Gender adalah salah satu faktor individu yang memengaruhi sikap kerja. Meyers dan Levy (1986) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan laki-laki, wanita umumnya memiliki kecenderungan bekerja lebih teliti dan rapi dalam menyelesaikan tugasnya dan cenderung melaksanakan tugas lebih baik (Amanatullah, 2010). Hal tersebut akan sangat membantu akuntan publik dalam memverifikasi laporan keuangan sehingga dapat mempercepat proses audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

Ha : *Gender* komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dijabarkan sebagai berikut: 1) *Audit Delay* (Y) adalah variabel terikat *dimana audit delay* diukur dengan lamanya waktu penyelesaian audit (dalam jumlah hari), dimulai dari akhir periode pelaporan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan, 2) *Gender* Komite Audit (X) adalah variabel bebas yang diukur secara kuantitatif, yaitu proporsi antara jumlah anggota

komite audit yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan total anggota komite audit keseluruhan.

$$GKA = \frac{\text{Anggota komite audit perempuan} \times 100\%}{\text{Jumlah anggota}}$$

Variabel Kontrol dalam penelitian ini adalah kompetensi dan ukuran komite audit. Kompetensi komite audit diukur dengan membandingkan jumlah anggota komite audit yang kompeten (berpendidikan akuntansi atau keuangan) dengan jumlah anggota Komite Audit. Ukuran Komite Audit menggunakan banyaknya jumlah anggota Komite Audit.

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan audit perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data sekunder.

Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012, berjumlah 460 perusahaan dan diperoleh 75 perusahaan sebagai sampel, menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: 1). Perusahaan menyajikan laporan tahunan dan memiliki periode akuntansi pada 31 Desember, serta terdaftar di BEI pada tahun 2012, 2). Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor, 3). Perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan, seperti informasi *gender*, ukuran, dan kompetensi komite audit.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan dengan melakukan analisa atas catatan perusahaan, yaitu *annual report* dan laporan keuangan audit yang didapat dengan mengakses situs resmi BEI.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi, dengan program SPSS 15.00. Model regresi seperti berikut.

$$Y = \alpha + \beta_a X_a + \beta_b X_b + \beta_c X_c + \varepsilon \dots\dots\dots 1$$

Keterangan:

- Y : *audit delay*
- α : konstanta
- β_{a-c} : koefisien regresi variabel X_{a-c}
- X_a : *gender* komite audit
- X_b : ukuran komite audit
- X_c : kompetensi komite audit
- ε : *error*

Model regresi harus terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas data, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian model fit (kelayakan model) dilakukan dengan uji F, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Selanjutnya dilakukan uji t (uji parsial) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta untuk menjawab hipotesis penelitian dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan terdaftar di BEI pada periode 2012 berjumlah 460 perusahaan, hasil seleksi diperoleh 75 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil uji statistik deskriptif data penelitian tersaji pada Lampiran 1.

Nilai rata-rata *audit delay* perusahaan sampel sebesar 73,9853 hari, yang menunjukkan lamanya waktu yang diperlukan untuk penyelesaian audit. Nilai standar deviasi sebesar 10,7395 hari menunjukkan besarnya rata-rata penyimpangan observasi data variabel *audit delay* terhadap nilai yang diharapkan atau nilai rata-rata. Variabel *gender* komite audit menunjukkan rata-rata 0,3913 yang berarti rata-rata jumlah proporsi *gender* perempuan dalam susunan komite audit sebesar 39,13 persen. Simpangan baku *gender* komite audit dari nilai rata-rata sebesar 10,879 persen.

Hasil asumsi klasik uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui normal atau tidaknya residual atau *error terms*. Penelitian ini menggunakan uji *Kolgomorov-Smirnov*, jika $\text{sig} > \alpha$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai $\text{sig} 0,051 > \alpha 0,05$ sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi (Lampiran 2).

Uji multikolinieritas untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *variance inflation factor* (VIF) untuk mendeteksi masalah multikolinieritas. Jika nilai VIF < 10 menunjukkan tidak terjadi indikasi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 mengindikasikan adanya multikolinieritas. Hasil analisis menunjukkan nilai VIF di bawah 10, hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (Lampiran 3).

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ketidaksamaan varian pada model regresi. Penelitian ini menggunakan model *glejser* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih besar dari

alpha 0,05 sehingga model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Lampiran 4).

Pengujian hipotesis koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Besarnya *adjusted* R^2 adalah 0.145 berarti 14.5 persen variasi *audit delay* dijelaskan oleh variasi *gender*, ukuran, dan kompetensi komite audit, sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model (Lampiran 5).

Pengujian model *fit* (kelayakan model) dengan uji F menunjukkan nilai 5.188 dengan probabilitas $0.003 < \text{nilai alpha } 0,05$ sehingga model regresi dapat memprediksi *Audit Delay* dipengaruhi secara bersama-sama oleh *gender*, ukuran, dan kompetensi komite audit (Lampiran 6). Persamaan model regresi dari hasil analisis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = 117.676 - 22.727X_a - 7.532X_b - 13.475X_c \dots\dots\dots 2$$

Konstanta sebesar 117.676 menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyelesaian audit dari akhir periode perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan adalah 117 hari, dengan asumsi variabel independen dianggap konstan. Koefisien regresi *gender* komite audit sebesar -22.727 menunjukkan bahwa setiap penurunan jumlah *gender* perempuan dalam susunan komite audit sebesar 100 persen akan meningkatkan waktu penyelesaian audit sebesar 22 hari. Tanda koefisien regresi *gender* komite audit yang negatif menunjukkan pengaruh tidak searah. Semakin rendah proporsi *gender* perempuan dalam komite audit menyebabkan semakin tinggi waktu penyelesaian audit yang diperlukan.

Hipotesis penelitian dirumuskan bahwa *Gender* Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan Lampiran 7, hasil pengujian diperoleh nilai statistik $t - 2.072$ dengan nilai probabilitas $0.042 < \text{alpha } 0.05$, maka hipotesis didukung.

Pengujian variabel kontrol berdasarkan hasil pengujian (Lampiran 7) dipaparkan pengaruh variabel kontrol (ukuran dan kompetensi komite audit) penelitian terhadap *audit delay*. Ukuran komite audit memengaruhi *audit delay* dengan nilai statistik $t - 2.808$ dan probabilitas $0.006 < \text{alpha } 0.05$, artinya semakin rendah jumlah komite audit semakin tinggi waktu penyelesaian audit. Kompetensi komite audit memengaruhi *audit delay* dengan nilai statistik $t - 2.167$ dan probabilitas $0.034 < \text{alpha } 0.05$, artinya semakin tinggi kompetensi komite audit semakin rendah waktu penyelesaian audit.

Pembahasan hasil penelitian *gender* komite audit berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *audit delay*. Hasil analisis menunjukkan kesesuaian dengan prediksi hipotesis alternatif. *Gender* merupakan salah satu faktor individu yang turut mempengaruhi sikap kerja. Meyers dan Levy (1986) menyatakan bahwa perempuan cenderung bekerja lebih teliti dan rapi dalam menyelesaikan tugasnya. Ketelitian dan kerapian dalam menjalankan tugas akan sangat membantu meningkatkan kinerja komite audit dalam mereviu laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memperkecil kemungkinan salah saji dan meningkatkan kualitas pelaporan. Kualitas pelaporan yang baik akan sangat membantu mempercepat proses penyelesaian audit oleh auditor independen.

Ukuran komite audit ditentukan berdasarkan banyaknya anggota komite audit. Aditya (2012) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit menggambarkan kekuatan yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas laporan melalui pengurangan kemungkinan salah saji.

Kompetensi anggota komite audit yang diukur dengan latar belakang pendidikan sangat membantu komite audit dalam menjalankan fungsi dan perannya secara efektif. Hal tersebut dapat mendorong ketepatan waktuan penyelesaian laporan keuangan tahunan dan mempermudah proses audit dari auditor independen yang akan mempercepat penyelesaian laporan audit. Atiek (2006) dan Aditya (2012) menyatakan bahwa kompetensi anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender* komite audit berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *gender* perempuan dalam susunan komite audit memainkan perannya dalam memperpendek rentang waktu penyelesaian audit oleh auditor independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung bekerja lebih teliti dan rapi dalam menyelesaikan tugasnya, serta cenderung melakukan tugas lebih baik dibanding laki-laki. Ketelitian dan kerapian dalam menjalankan tugas akan sangat membantu mempercepat waktu penyelesaian audit. Temuan ini mendukung teori peran *gender* (*gender role theory*) yang menyatakan bahwa setiap *gender* berbeda dalam melaksanakan perannya sesuai atribut disposisional sosialnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Halim. 2008. *Auditing I Dasar – Dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Aditya Taruna Wijaya. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Al. Haryono Jusup. 2001. *Auditing (Pengauditan)*. Edisi ke-1. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Amanatullah, Emily T., Shropshire, Christine., James, Erika Hayes., Lee, Peggy M. 2010. Risky Business ... for whom? Gender, Self-vs Other-Orientation and Risk in Managerial Decision-Making. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Ashton, Robert H., Jhon J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. Dalam *Journal of Accounting Research*, 25(2): p:275-292.
- Atiek Sri Purwati. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Terecatat di BEJ. Dalam *Tesis Sarjana Jurusan Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Azibi, J., Tondeur, H., & Rajhi, M. T. 2008. Auditor Choice and Institutional Investor Characteristics after Enron Scandal in the French Context. Dalam *Journal of Accounting and Economics*, p: 48-76.
- Bamber, E. L., & Schoderbek. 1993. Audit Structure and Other Determinants of Audit Report Lag: An Empirical Analysis. Dalam *Journal of Practice and Theory*, 12(1): pp:1-23.
- Coet, L. J., McDermott, P. J. 1979. Sex, Instructional Set, and Group Make-Up: Organismic and situational factors influencing risk-taking. *Psychological Reports*, 44, 1283-1294.
- Dyer, J.D. dan Athur Mc. Hugh. 1975. The Timeliness of the Australian Annual Report. Dalam *Journal of Accounting Research*, (Autumn): p:204-219.
- Givoly, D., dan Palmon, D. 1982. Timeliness of Annual Earning Announcements: Some Empirical Evidence. Dalam *the Accounting Review*, 57(3): pp: 486-508.
- Hajiha and Rafiee. 2011. The Impact of Internal Audit Function Quality on Audit delays. Dalam *Middle-East Journal of Scientific Research*, 10(3): p:389-397.
- Herry Sugiarto, Gde. 2011. Pengaruh Gender, Pelatihan, Pengalaman Kerja, dan Disiplin Kerja Auditor terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. Dalam *Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Denpasar.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jeffry Winarto Yaputro dan Felizia Arni Rudiawarni. 2012. Hubungan antara Tingkat Efektivitas Komite Audit dengan Timeliness Laporan Keuangan pada Badan Usaha Go Public yang Terecatat di BEI tahun 2011. Dalam *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*: 1(1): h: 1-16.
- Kang, Helen., Cheng, Mandy., Gray, Sidney J. 2007. Corporate Governance and Board Composition: Diversity and Independence of Australian Boards. *Corporate Governance*, Vol. 15, No. 2.
- Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. 2000. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-315/BEJ/2000 peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, Jakarta.
- Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-36/PM/2003 peraturan nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Jakarta.
- Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Jakarta.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Penerbit: Salemba Empat, Edisi 2.
- Meyers & J. Levy. 1986. *Gender Difference in Information Processing: A Selectivity Interpretation*. In Cognitive and Affective Response to Advertising, edited by P. Calferata, and A.M. Tybout. Lexington.
- Mikkola, Anne. 2005. Role of Gender Equality Development* A Literature Review. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Ratnawaty dan Toto Sugiharto. 2005. Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terecatat di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhi. Dalam *Seminar Nasional PESAT*. Jakarta.
- Rini Indahwati dan Deliana. 2011. Analisis Gender Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan. Dalam *AUDI: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*: 6(2): h:201-208.

Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. PT Prenhallindo, Jakarta. Edisi ke Delapan.

Roswita Savitri. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Dalam *Skripsi* Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Rubin, P. H., Paul, C. W. 1979. An evolutionary model of tastes for risk. *Economic Inquiry*, 17, 585-596.

Siti Jamilah. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement. Dalam *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makasar*. 25–28 Juli 2007: h: 1–30.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukrisno Agoes. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tjager, I.N., F.A, Alijoyo, H.R. Djemat, dan B. Sembodo, 2003. Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia. Dalam *Pearson Education-Prentice Hall*, 2003.

Wade, M. 2001. Women and Salary Negotiation: The Costs of Self-advocacy. *Psychology of Women Quarterly*, 25, pp. 65 – 76.

Wikipedia. 2012. Gender Role. <http://en.wikipedia.org/wiki/Gender>

LAMPIRAN

**Lampiran 1
Statistik Deskriptif**

	Rata-rata	Standar Deviasi	N
Audit Delay	73,9853	10,73953	75
Gender KA	0,3913	0,10879	75
Ukuran KA	3,1611	0,44643	75
Kompetensi KA	0,8155	0,18775	75

Sumber: data diolah (2012)

**Lampiran 2
Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual	
N		75
Normal parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,72627244
Most Extreme Defferences	Absolute	,156
	Positive	,075
	Negative	-,156
Kolgomorov-Smirnov Z		1,354
Asymp. Sig. (2-tailed)		,051

^a test distribution is normal

^b calculated from data

Sumber: data diolah (2012)

**Lampiran 3
Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Gender KA	,937	1,068
Ukuran KA	,927	1,078
Kompetensi KA	,976	1,025

Sumber: data diolah (2012)

**Lampiran 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1,407	7,349		,191	,849
Gender KA	-,736	7,124	-,012	-,103	,918
Ukuran KA	-,104	1,745	-,007	-,060	,952
Kompetensi KA	8,045	4,145	,227	1,941	,056

Sumber: data diolah (2012)

Lampiran 5
Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin – Watson</i>
1	0,424 ^a	0,180	0,145	9,92963	1,945

Sumber: data diolah (2012)

Lampiran 6
Hasil Uji F (Uji Simultan)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Squares</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	1534.541	3	511,514	5,188	0,003 ^a
Residual	7000.428	71	98,598		
Total	8534.969	74			

Sumber: data diolah (2012)

Lampiran 7
Hasil Uji t (Uji Parsial)

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	117,676	11,311		10,403	,000
Gender KA	-22,727	10,967	-,230	-2,072	,042
Ukuran KA	-7,532	2,682	-,313	-2,808	,006
Kompetensi KA	-13,475	6,218	-,236	-2,167	,034

Sumber: data diolah (2012)